I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu pondasi bagi berkembangnya sistem industri agribisnis di Indonesia. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi tinggi sehingga strategi keunggulan kompetitif di subsektor pengolahan produksi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin (Bangun, 2005). Kelapa sawit harus dapat berproduksi sesuai dengan permintaan pasar dimana Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar dunia. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi maka banyak faktor yang menjadi kunci kesuksesan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Pemupukan mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit.

Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi tanaman. Pupuk ibarat makanan bagi tanaman, sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup tanaman. Di dalam pupuk terkandung berbagai jenis unsur hara yang sangat penting bagi tanaman.

Pemupukan harus dikelola dengan baik sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan pemupukan, mengingat biaya pemupukan merupakan salah satu komponen biaya produksi yang besar. Efektifitas pemupukan berhubungan dengan tingkat/presentase hara pupuk yang diserap tanaman. Pemupukan dikatakan efektif jika sebagian besar hara pupuk diserap tanaman. Sedangkan efisiensi pemupukan berkaitan dengan biaya (bahan

pupuk, alat kerja, dan upah) dan tingkat produksi yang dihasilkan. Efisiensi pemupukan terkait dengan tindakan rekomendasi pemupukan dan manajemen operasional. Jadi peningkatan efektifitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai melalui perbaikan manajemen operasional dan rekomendasi pemupukan..

Pengelolaan pemupukan dimulai sejak pupuk diterima digudang sampai dengan di aplikasikan di lapangan, yaitu secara garis besar berurutan sebagai berikut: gudang-penyimpanan-pengeluaran dari gudang-pengangkutan-pengeceran di lapangan-aplikasi di lapangan. Kehilangan pupuk dapat terjadi pada setiap tahap kegiatan tersebut, baik saat digudang, pengangkutan, pengeceran, dan saat aplikasi pupuk.

Alat transportasi dalam pengangkutan di perkebunan kelapa sawit ada 3 (tiga) yaitu, transport darat (*wheel tractor*, truk, *dumptruck*), transport *railban* dan transport air.

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, faktor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan pengangkutan pupuk ke lahan (kelapa sawit) akan mempengaruhi proses pemupukan, jam kerja berkurang dan produktifitas karyawan berkurang.

Transport yang baik, tepat waktu dan lancar menyebabkan program perawatan tanam (khususnya pemupukan) sesuai dengan rencana sehingga kegiatan pemupukan dapat berjalan dengan baik.

Faktor utama kelancaran dalam pengangkutan pupuk ialah kondisi/perawatan jalan. Masih banyak staf lapangan beranggapan bahwa

apabila tidak lancar pengangkutan pupuk perlu penambahan alat transport. Penyebab utama dari keadaan tersebut ialah kondisi jalan yang tidak memadai. Perawatan jalan dengan batu terutama dengan batu padas sebaiknya diminimalkan, karena batu padas yang menonjol sering merusak ban dan gardan kendaraan *(dumptruk)*. Juga perawatan jalan yang telah diberi batu padas sering mengalami kesulitan apabila dirawat lagi dengan *road greader* (Wawan P, 2010).

B. Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengangkutan pupuk pada Blok yang berbeda.
2. Bagaimana efisiensi dan efektifitas pengangkutan pupuk dengan menggunakan dump truk dari gudang ke lahan perkebunan pada Blok yang berbeda.
3. Bagaimana kendala dalam pengangkutan pupuk dan cara mengatasinya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pengangkutan pupuk pada Blok yang berbeda.
2. Untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas pengangkutan pupuk dengan menggunakan dump truk dari gudang ke lahan perkebunan pada Blok yang berbeda.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pengangkutan pupuk.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui:

1. Memberikan informasi tentang pengangkutan pupuk kelapa sawit dengan dumptruk dari proses pengangkutan sampai pemupukan.
2. Hasil penelitian dapat dipakai oleh perusahaan perkebunan sebagai acuan dalam pengangkutan pupuk mulai dari proses pengangkutan sampai pemupukan dan sebagai sumber informasi untuk mengevaluasi hasil kerja pengangkutan pupuk.